

## Development of Tanggui Craftsmen In Kuin Utara In 2010-2019

Perkembangan Pengrajin Tanggui di Kuin Utara Tahun 2010-2019

Siti Ismirat Purnama Sari Rush<sup>1a(\*)</sup>, Wisnu Subroto<sup>2b</sup>, Mansyur<sup>3c</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Lambung Mangkurat

<sup>a</sup>[1710111120021@mhs.ulm.ac.id](mailto:1710111120021@mhs.ulm.ac.id)

<sup>b</sup>[wisnusubroto@ulm.ac.id](mailto:wisnusubroto@ulm.ac.id)

<sup>c</sup>[mansyur\\_daeng@yahoo.com](mailto:mansyur_daeng@yahoo.com)

(\*) Corresponding Author

[1710111120021@mhs.ulm.ac.id](mailto:1710111120021@mhs.ulm.ac.id)

**How to Cite:** Rush, S. I. P. S., Subroto, W., & Mansyur, M. (2024). Perkembangan Pengrajin Tanggui di Kuin Utara Tahun 2010-2019. doi: 10.36526/js.v3i2.3672

Received: 18-04-2024

Revised : 11-02-2024

Accepted: 31-05-2024

### Keywords:

Crafts,

Tanggui Craftsmen

### Abstract

This study aims to determine the beginning of the existence and development of tanggui craftsmen in North Kuin in 2010-2019. The method used in this research is the historical method. Historical research steps are used to obtain data related to the development of Tanggui craftsmen, starting from source collection (Heuristics), Criticism, Interpretation, and Historiography. At the data collection stage (Heuristics), primary and secondary data are obtained from oral sources through interviews and written sources obtained from books, journals and theses, as well as tangible sources from Tanggui craftsmen. then the source criticism stage is carried out to determine the authenticity of the source, then interpretation and finally historical writing or historiography. The results of this study are the beginning of the existence and development of Tanggui craftsmen in North Kuin from 2010 to 2019 started by parents and continued by their children when they were young to increase pocket money and continue into adulthood. In its development, tanggui craftsmen experienced several changes, namely in terms of the economy, wages increased in response to the high demand for tanggui handicraft products when the harvest season arrived. Tanggui craftsmen in North Kuin have recently faced changes, namely experiencing an increase in wages from the initial 70 thousand to 80 thousand per kudi. Usually, the craftsmen collect their wages once a month. Although Tanggui wages have increased, this is not a reason for Tanggui craftsmen to stay until finally they choose to quit due to old age and some craftsmen choose to switch professions.

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan masyarakat majemuk (*Plural Society*), yang terdiri dari bermacam-macam suku bangsa, memeluk agama dan kepercayaan yang berbeda-beda, serta mempunyai bahasa dan corak sosial budaya yang berbeda pula (Muhiddinnur, 2013). Seperti semboyan negara Indonesia "Bhineka Tunggal Ika" yang artinya berbeda-beda tapi tetap satu jua, yang menjadikan keragaman itu sebagai ciri khas daerah di Indonesia (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan). Masyarakat Indonesia menciptakan ciri khas masing-masing yang kemudian diturunkan ke generasi berikutnya yang menjadi sebuah kearifan lokal di daerah tersebut (Ratumbusyang, 2016).

Pengertian kearifan lokal sendiri merupakan kearifan lingkungan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat di suatu tempat atau daerah, merujuk pada lokalitas dan komunitas tertentu (Ratumbusyang, 2016). Menurut Putu Oka Ngakan dalam Andi M, Akhmar dan Syarifudin (2007) dalam Monry Fraick Nicky G.R kearifan lokal merupakan nilai atau perilaku kehidupan masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tempatnya hidup dan secara arif.

Jika membicarakan ciri khas atau kearifan lokal suatu daerah tertentu berbagai daerah memiliki ciri masing-masing yang membedakannya dengan daerah memiliki lainnya. Tidak terkecuali di Kalimantan Selatan juga memiliki ciri khas yang terkenal mulai dari pakaian adat, kuliner,

transportasi, hingga kerajinan tangan salah satunya itu tanggui merupakan warisan budaya dan ciri khas daerah masyarakat Banjar, Kalimantan Selatan.

Tanggui adalah hasil kerajinan yang berbahan dasar daun nipah kering dibantu dengan rotan untuk penggirannya agar menjadi lebih kuat yang berupa topi besar benda (*caping* dari Jawa) yang berfungsi melindungi diri dari panas dan hujan (Ratumbusyang, 2016). Di Kalimantan Selatan, tanggui biasanya digunakan para petani ke sawah, peladang, atau pedagang di pasar terapung dan untuk menutupi barang yang ada di atas *klotok* (perahu bermotor) ketika berjualan di pasar terapung (Ideham, 2007). Pembuatan tanggui pun menggambarkan bagaimana sebuah hasil memerlukan proses yang lama sebelum dapat dinikmati dengan sempurna sehingga hasilnya bermanfaat bagi si pembuat dan pemakainya (Ratumbusyang, 2016).

Saat ini pengrajin tanggui masih tersisa beberapa ada dikampung Kuin dan sekitarnya ada juga di Alalak Selatan yang sekarang menjadi sentra produksi tanggui, sedangkan di wilayah Kuin Utara para pengrajinnya mengambil tanggui yang setengah jadi (*meambil upah*) di pengepul tanggui dekat rumah atau sentra produksi Alalak Selatan sehingga pengrajin tanggui di Kuin Utara hanya menyempurnakan tanggui dengan cara di bingkai dengan rotan dan dirapikan pinggirannya saja hanya ada sedikit pengrajin yang dari bakal tanggui karena ketidaksediaan bahan baku (Asiah et al., 2023).

Kalimantan selatan merupakan sentra pertanian, membuat pangsa pasar tanggui masih bertahan sejak dulu kerajinan tanggui ini digeluti oleh para ibu rumah tangga untuk mengisi waktu luang dan ada juga beberapa menjadikan sebagai mata pencaharian utama, banyak dari pengrajin tanggui ini berhasil menyekolahkan anak-anak mereka dari hasil mengerjakan tanggui, saat ini pengrajin tidak menyadari adanya potensi besar dalam kerajinan tanggui ini misal pengrajin membuat sebuah wadah untuk para wisatawan mencoba membuat ataupun menghias kerajinan tanggui tersebut untuk menarik minat wisatawan.

Aktivitas pengrajin Tanggui di Desa Alalak Selatan berkaitan dengan pendapatan mereka dan aturan-aturan lingkungan yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Alalak Selatan (Ratumbusyang, 2015). Produktivitas pengrajin dipengaruhi oleh alokasi waktu dalam penggarapan, oleh karena itu semakin banyak waktu yang digunakan maka produk yang dihasilkan akan lebih banyak. Berdasarkan hal demikian, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengrajin Tanggui dengan judul "Perkembangan Pengrajin Tanggui di Kuin Utara tahun 2010-2019".

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode sejarah, yaitu penelitian yang dilaksanakan untuk mengkaji dan menganalisis secara kritis terhadap rekaman dan peninggalan masa lampau. Sejarah dalam konteks ini dapat di artikan sebagai orang tua atau induk dari sebuah ilmu sosial (Anis, 2013).

Dalam pelaksanaannya penelitian ini melalui beberapa tahapan sebagai berikut : Metode sejarah terdiri dari empat tahapan yaitu, heuristik yang merupakan tahap awal untuk mencari dan menghimpun data di lapangan pada saat melakukan penelitian yang dicari berdasarkan jenis data dan sumber data serta teknik pengumpulan data. Tahap selanjutnya, yaitu kritik yang merupakan tahap kedua dalam penelitian sejarah, kritik terbagi menjadi 2 yaitu, kritik eksternal dan kritik internal. Selanjutnya dilakukan tahapan interpretasi atau penafsiran dengan merangkai fakta-fakta sejarah yang telah dikritik dan terakhir yaitu tahap historiografi yakni penulisan sejarah dengan sumber yang telah didapatkan.

Secara lebih lengkapnya Penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

### **Pengumpulan Sumber (Heuristik)**

Langkah pertama dalam penulisan ini adalah heuristik. Menurut Helius Syamsudin (2007 : 2) heuristik adalah proses pengumpulan sumber sumber sejarah dan melakukan pelacakan. Tahap

mencari, mengumpulkan, menghimpun sumber-sumber, jejak-jejak sejarah yang relevan yang diperlukan untuk dijadikan informasi. Melalui hal ini terdapat 2 (dua) jenis data yaitu: Tahap mencari, mengumpulkan, menghimpun sumber, jejak sejarah yang saling berkaitan untuk dijadikan informasi. Melalui hal ini terdapat 2 (dua) jenis data yaitu, data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objeknya yaitu hasil dari wawancara dengan beberapa narasumber yakni peneliti akan melaksanakan wawancara dengan para pengrajin tanggui dan beberapa masyarakat sekitar. Data sekunder yakni sumber dari pihak kedua yang merujuk pada sumber primer yaitu sumber-sumber perpustakaan, sumber dari buku sejarah dan dari jurnal serta penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini sebagai data penunjang lainnya.

Kedua sumber tersebut peneliti peroleh dari tiga sumber data yaitu Sumber lisan, berupa data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan pengrajin tanggui. Sumber tertulis, merupakan data yang diperoleh dari sumber buku-buku ataupun jurnal dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan perkembangan pengrajin tanggui. Sumber benda, yang digunakan dalam penelitian ini yakni kerajinan tanggui.

### **Kritik Sumber**

Kritik merupakan tahapan yang dilakukan untuk menyaring sumber-sumber secara kritis agar ditemukan sumber atau fakta yang menjadi pilihan dalam pengerjaan penelitian. Terdapat 2 (dua) macam kritik yaitu Kritik eksternal dan Kritik Internal.

Kritik eksternal ialah kritik terhadap keaslian sumber-sumber yang telah ditemukan oleh peneliti. Selain menggunakan kritik eksternal peneliti juga melakukan kritik internal yakni kritik terhadap isi dari sumber-sumber yang telah didapatkan.

### **Interpretasi**

Setelah melakukan kritik terhadap berbagai sumber sehingga di dapatkan data yang sesuai dengan kajian, selanjutnya peneliti akan menafsirkan data yang diperoleh dan mendapatkan kesimpulan sementara yang akan di uji kembali hingga memperoleh sebuah hasil dari penelitian ke dalam suatu penulisan yang utuh.

### **Historiografi**

Langkah terakhir dalam penelitian ini yaitu berupa hasil tulisan dari penelitian yang berjudul "Perkembangan Pengrajin Tanggui di Kuin Utara tahun 2010-2019".

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Keberadaan Pengrajin Tanggui Di Kuin Utara**

Pengrajin tanggui di Kuin Utara awal mulanya sangat diminati oleh para ibu rumah tangga walupun proses pengerjaannya memakan waktu yang cukup lama yakni dimulai dengan membelah mengeringkan daun nipah kemudian memotongnya dengan ukuran yang sama panjang kemudian menyatukannya satu persatu daun nipah kering dengan potongan lidi (semat) di susun dan dirangkai menjadi bentuk setengah lingkaran di jahit dengan tali dari karung yang kemudian di bingkai dengan rotan dan dijahit dengan tali agar pinggirannya lebih kuat terakhir dipasang tetukup pada atas tanggui untuk meminimalisir air yang masuk ketika hujan. Dalam pembuatannya tanggui hanya menggunakan alat yang sederhana buatan dari pengrajin yakni *gungum* penjepit yang terbuat dari bambu digunakan ketika memasang bingkai dan paku dengan tali untuk menjahitnya.

Seiring berjalannya waktu pengrajin tanggui di Kuin Utara tidak lagi membuat tanggui dari bakal karena mulai langkanya bahan baku yakni daun nipah disekitar pengrajin sehingga pengrajin hanya *meambil upah* membingkai tanggui dan penjahitan pinggir tanggui dengan rotan dan memasang *tetukup*. Karena dengan begitu memudahkan pengrajin tidak lagi mencari bahan baku sendiri untuk proses produksi

Kuin Utara yang termasuk wilayah di Muara Kuin tempat awal bermulanya pengrajin kerajinan tanggui sudah kehilangan banyak pengrajin tanggui. Pengrajin tanggui di Kuin Utara mulai berkurang dikarenakan usia pengrajin yang mulai senja dengan proses pengerjaan tanggui yang cukup memakan waktu membuat para pengrajin tidak dapat menghasilkan banyak kerajinan tanggui

seperti masa mudanya dan perlahan memilih berhenti namun terkadang masih membuat tanggui atau hanya membuat *tetukup* tanggui saja.

Keberadaan pengrajin tanggui ini dimulai oleh masyarakat banjar yang berada di pesisir sungai terutama di wilayah Muara Kuin dan sekitarnya. Pada dasarnya tanggui memiliki kesamaan fungsi dengan *caping* dari Jawa yaitu membantu para petani dan peladang dalam melindungi kepala dari panasnya matahari namun masyarakat Banjar juga digunakan para pedagang di pasar terapung dan untuk menutupi barang yang ada di klotok (perahu bermotor) ketika berjualan.

Sejak awal keberadaannya hingga sekarang kerajinan tanggui ini sudah menjadi sebuah produk kerajinan dari *home industry* masyarakat Banjar karena pembuatannya yang masih sangat tradisional tidak memakai mesin dan harus rangkai, dijahit menggunakan tangan dengan bantuan alat sederhana buatan pengrajin. Meskipun hanya dengan alat sederhana pengrajin tanggui dapat menghasilkan kerajinan tanggui yang berkualitas dan dipasarkan ke seluruh wilayah di Kalimantan Selatan. Kegiatan mengerjakan tanggui ini disebut juga *menanggui*.

### Perkembangannya

Kegiatan *menanggui* ini sudah ada sejak lama dilakukan oleh para orang tua di wilayah Kuin. Menurut pengrajin *menanggui* ini merupakan pekerjaan yang diturunkan oleh nenekmoyang dan diturunkan dari generasi ke generasi selanjutnya. Pada awalnya *menanggui* ini hanya digeluti para orang tua kemudian diikuti oleh anak mereka karena keinginan menambah uang jajan berlanjut hingga dewasa dan menjadikan *menanggui* sebagai pekerjaan untuk menambah pemasukan rumah tangga dan banyak dari pengrajin tanggui berhasil menyekolahkan anak mereka ketika aktif menjadi pengrajin. Karena pada masa itu pengrajin tidak memprioritaskan pendidikan formal pada anak-anak mereka serta tidak memiliki keterampilan lain selain *menanggui* sehingga mereka bekerja melanjutkan apa yang telah diajarkan oleh orang tua mereka. Saat ini mereka lah yang menjadi pengrajin tanggui di Kuin Utara pada masa sekarang.

Pengrajin di usia produktif dapat menghasilkan 8 hingga 10 buah tanggui perharinya yang mana mereka *menanggui* dari bakal. Awalnya pengrajin membuat tanggui dari bakal dan menjualnya sendiri namun seiring berjalannya waktu muncullah istilah pengepul diantara pengrajin tanggui ini sehingga pengrajin hanya fokus dalam proses produksi kerajinan tanggui saja dan pengrajin di Kuin Utara tidak lagi membuat tanggui dari bakal karena dari pihak pengepul sudah menyediakan tanggui setengah jadi dari pengrajin lain yang kemudian pengrajin hanya memasang bingkai dan menjahit *tetukup* saja. Namun pada masa sekarang para pengrajin hanya *meambil upah* mengerjakan membingkai tanggui dapat menghasilkan kurang lebih 5 buah tanggui bahkan sekarang ada yang hanya membuat *tetukup* tanggui saja.

Pada bagian Produksi pengrajin tanggui tidak mengalami perubahan karena dalam proses produksi kerajinan tanggui masih manual yaitu dengan menggunakan alat sederhana tanpa ada bantuan mesin untuk membuatnya (Istika et al., 2022). Pengrajin tanggui di Kuin Utara saat ini tidak lagi membuat tanggui dari bakal karena ketidaksediaan bahan baku hanya *meambil upah* dari para pengepul untuk upah *menanggui*. Pengrajin tidak ikut dalam pemasaran pendistribusian karena statusnya hanya pekerja dalam proses produksi kerajinan lalu menyetorkan pada pengepul yang kemudian mengurus pemasaran dan distribusinya (Ludfi & Amalia, 2021; Yulianti & Wahdah, 2019).

Perkembangan pengrajin tanggui di Kuin Utara dalam sepuluh tahun terakhir ini mengalami perubahan yang signifikan terhadap penurunan jumlah pengrajin tanggui yang berdampak pada produksi kerajinan tanggui (Hidayat, 2023). Pada masa sekarang pengrajin yang tersisa mulai memasuki usia senja yang produktivitas dan kemampuannya membuat tanggui mulai menurun serta kurangnya minat dari generasi muda untuk membuat tanggui yang menyebabkan berkurangnya jumlah pengrajin tanggui.

Munculnya keberadaan pengrajin tanggui di Kuin Utara telah membawa pengaruh pada kehidupan masyarakat sekitar dalam bidang sosial dan ekonomi. Dalam kehidupan sosial masyarakat Kuin ini dikenal sebagai pengrajin tanggui, keberadaan pengrajin tanggui membuat masyarakat kuin memiliki hubungan kekeluargaan yang semakin erat karena adanya hubungan antar pengrajin dengan masyarakat sekitar yang tinggalnya dekat dengan pengrajin di waktu luang

ikut membantu pengrajin *menunggu*. Keberadaan para pengrajin tanggui juga memberikan peran terhadap kelestarian warisan budaya yang menjadi salah satu ciri khas masyarakat Banjar, dengan keberadaan pengrajin tanggui menimbulkan dampak positif yakni membuka lapangan kerja bagi masyarakat sekitar. Oleh karena itu hubungan antara pengrajin tanggui dan masyarakat sekitar sangat penting untuk mempertahankan kerajinan tanggui ini.

Pada segi ekonomi membantu para pengrajin dalam menambah penghasilan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga serta untuk meringankan biaya sekolah anak-anak. Dalam waktu sepuluh tahun terakhir pengrajin mengalami perubahan dalam hal upah *menunggu* yakni yang awalnya 70 ribu menjadi 80 ribu per *kudi*, biasanya pengrajin akan mengambil upahnya satu bulan sekali. Setiap mendekati musim panen permintaan produk akan meningkat dan diiringi dengan kenaikan upah yang sementara karena mengharuskan pengrajin mengerjakan produk lebih banyak dari biasanya. Ketika permintaan produk meningkat masyarakat sekitar pengrajin ikut *menunggu* menjadi pengrajin musiman namun setelah kembali stabil masyarakat yang membantu pengrajin *menunggu* berhenti.

Namun seiring berjalannya waktu pengrajin tanggui di Kuin Utara mulai berkurang karena berbagai faktor beberapa pengrajin beralih profesi pekerjaan, beberapa juga berhenti karena usia. Berbeda dengan wilayah sekitar Kuin karena masih banyak pengrajin tanggui. Meskipun ada kenaikan upah *menunggu* tidak bisa membuat pengrajin tanggui bertahan untuk tetap *menunggu* karena kebutuhan hidup yang semakin meningkat membuat beberapa pengrajin beralih profesi pekerjaan dan mulai meninggalkan kerajinan tanggui sehingga yang tersisa di wilayah Kuin Utara hanya pengrajin tanggui pada usia yang sudah tidak produktif tentu akan berpengaruh pada produktivitas dan kualitas dalam menghasilkan kerajinan tanggui.

Dengan berkurangnya pengrajin tanggui di Kuin Utara tentu semakin sulit para pengrajin yang tersisa membuka sebuah wadah untuk para wisatawan mencoba membuat ataupun menghias kerajinan tanggui dengan tujuan menarik minat wisatawan dalam membeli kerajinan yang telah dibuat atau yang telah dihiasnya. Karena tidak semua pengrajin tanggui dapat memfasilitasi para wisatawan dalam mencoba membuat kerajinan tanggui.

Perkembangan pengrajin tanggui dalam sepuluh tahun terakhir masih belum banyak mengalami peningkatan, tentu dalam membuat sebuah wadah sarana untuk wisatawan mencoba membuat tanggui seperti pendanaan dan keterbatasan jumlah pengrajin menjadi hambatan dalam membuat sarana tersebut. Sehingga semakin sulit pengrajin menciptakan sarana untuk wisatawan mencoba *menunggu* dalam hal ini merupakan salah satu upaya menjaga dan melestarikan kerajinan tanggui serta mempertahankan keberadaan pengrajin tanggui

Dalam hal ini dibutuhkan peran pemerintah dalam membantu para pengrajin membuka sarana untuk wisatawan mencoba *menunggu* dengan berkerjasama dengan pengrajin untuk membuat sarana berkualitas yang baik dalam mengajarkan *menunggu* dan pengetahuan terkait kerajinan tanggui kepada wisatawan. Selain itu pemerintah juga membantu pendanaan dalam mewujudkan terciptanya sarana ini sehingga membantu para pengrajin tanggui dan untuk meningkatkan pariwisata di wilayah Kuin Utara.

Perkembangan pengrajin tanggui di Kuin Utara dengan pemerintah daerah sangat minim dalam pemberian modal terhadap pengrajin dikarenakan usia pengrajin yang mulai tidak produktif seperti dulu lagi hingga pemerintah tidak memberi perhatian terhadap pengrajin tanggui. Dengan kurangnya pembinaan dari pemerintah membuat semangat pengrajin tanggui semakin menurun karena tidak adanya dukungan terhadap pengrajin untuk terus *menunggu*. Pekerjaan *menunggu* ini pekerjaan turun temurun yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya karena kerajinan tanggui ini salah satu bagian dari warisan budaya masyarakat Banjar yang harus dijaga dan dilestarikan.

Pada kesempatan ulang tahun Kota Banjarmasin yang ke-496 pada tahun 2022 pemerintah kota mengadakan festival menghias tanggui sebagai salah satu rangkaian kegiatan dalam memeriahkan acara tersebut menjadi salah satu upaya pemerintah memperkenalkan kerajinan tanggui. Acara festival menghias tanggui ini disambut baik oleh masyarakat membuat para pengrajin

tanggung senang dengan antusiasme masyarakat dalam mengenal kerajinan tanggung yang diikuti oleh berbagai lapisan masyarakat.

Acara ini menjadi kesempatan baik bagi pengrajin tanggung dan pemerintah untuk memperkenalkan kerajinan tanggung khas masyarakat Banjar. Hal ini dapat membantu meningkatkan minat masyarakat untuk terus melestarikan warisan budaya masyarakat Banjar. Setelah kegiatan festival menghias tanggung ini pemerintah lebih memperhatikan keberadaan pengrajin tanggung agar menambah minat masyarakat terhadap kerajinan tanggung menjadi harapan besar bagi pengrajin untuk kelestarian kerajinan tanggung masa yang akan datang.

Masyarakat mempunyai peranan dalam meningkatkan destinasi wisata dengan bergotong royong (Rosyidah, 2023). Terdapat nilai kearifan lokal yang ada pada kampung tanggung yakni nilai sosial, ekonomi, budaya, pariwisata, dan identitas (Juliana, 2021).

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa awal keberadaan pengrajin tanggung di Kuin Utara mulai dikerjakan oleh para orang tua dan diikuti oleh anak mereka ketika usia remaja dan berlangsung hingga sekarang, dan perkembangan pengrajin dalam kurun waktu kurang lebih sepuluh tahun hingga saat ini pengrajin tanggung mengalami perubahan yakni mengalami kenaikan upah menanggung namun tidak bisa menjadi alasan untuk pengrajin tanggung bertahan hingga memilih berhenti karena usia senja dan beberapa pengrajin memilih beralih profesi. Karena beberapa pengrajin memilih berhenti atau beralih pekerjaan membuat pengrajin tanggung mengalami penurunan jumlah membuat pengrajin semakin sedikit hingga Kuin Utara kehilangan banyak pengrajin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anis, M. Z. A. (2013). Ilmu Sejarah Sebagai Sumber Pembelajaran IPS. *Mewacanakan Pendidikan IPS*, 149.
- Asiah, A. N., Akbar, M., Firdausi, I., Boedi, S., Munawaroh, S., Rusqiaty, D., Hayati, N., Ernawati, S., & Asyikin, J. (2023). Bimbingan Teknis Pengelolaan Modal Usaha Bagi Para Pengrajin Bakal Tangguy di Kelurahan Alalak Selatan Banjarmasin. *Jurnal Pengabdian Aceh*, 3(1), 20–27.
- Hidayat, M. N. (2023). *Kearifan Lokal Tangguy Sebagai Sumber Belajar di Pendidikan IPS*.
- Ideham, M. S. (2007). *Urang Banjar dan Kebudayaanannya*. Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan.
- Istika, M., Subiyakto, B., Rusmaniah, R., Handy, M. R. N., & Ilhami, M. R. (2022). AKTIVITAS EKONOMI PENGRAJIN TANGGUY DI BANTARAN SUNGAI KELURAHAN ALALAK SELATAN. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 3(2), 101–109. <https://doi.org/10.20527/kss.v3i2.4902>
- Juliana, N. (2021). *Pemanfaatan Kampung Tangguy Sebagai Laboratorium Outdoor Ilmu Pengetahuan Sosial*.
- Ludfi, R., & Amalia, H. S. (2021). Bimbingan Teknis Mengenai Inovasi Produk Tangguy: Objek Pelaku UMKM di Kelurahan Alalak Selatan, Banjarmasin. *Jurnal Pengabdian Aceh*, 1(4), 207–213.
- Ratumbusang, M. F. N. G. (2015). *PENGEMBANGAN EKONOMI KREATIF BERBASIS KEARIFAN LOKAL MELALUI "TANGGUY" TOPI KHAS BANJAR KALIMANTAN SELATAN*.
- Rosyidah, S. (2023). *Peran Serta Masyarakat dalam Pengembangan Kampung Tangguy sebagai Kampung Wisata Kota Banjarmasin*.
- Yulianti, F., & Wahdah, R. (2019). PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN BERBASIS POTENSI LOKAL PADA USAHA KERAJINAN TANGGUY KELURAHAN ALALAK KECAMATAN BANJARMASIN UTARA KOTA BANJARMASIN. *PROSIDING Forum Manajemen Indonesia (FMI) Ke-11 (p.10)*.